UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Perilaku Seks Bebas di Kalangan Siswa SMK Eklesia Tentena

Elfin Efriani Saino, Nelsi Meifa Kombuno

Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

aniesaino@gmail.com, nelsikombuno09@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

Abstrak

Tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dalam pergaulan terlebih khusus dalam pertumbuhan di usia remaja pada siswa SMK Teknik Eklesia Tentena. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di SMK Teknik Eklesia Tentena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dan juga lapangan. Penelitian kepustakaan yang akan memberi pemahaman secara teori mengenai sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, sedangkan penelitian lapangan mengutamakan metode kuantitatif dalam mengunpulkan data-data dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Dalam melakukan proses penelitian, ada tiga tahap yang dilakukan yakni : pertama desain penelitian, Kedua prosedur penelitian, Ketiga prosedur analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah kecenderungan remaja untuk menyetujui atau menolak adanya perilaku seks bebas. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja dalam usis pertumbuhan mengenai sikap terhadap perilaku seks bebas.

Kata Kunci: *Perilaku Seks Bebas, Remaja, SMK Eklesia Tentena*

PENDAHULUAN

Masa akhir balik merupakan masa perkembangan awal remaja. Pada usia 11-24 tahun anak remaja mengalami perubahan fisik, perubahan kanak-kanak menjadi dewasa. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada perubahan fisik tapi juga psikis.[1] Peran dari berbagai pihak sangatlah penting untuk berkerja sama dalam memerangi perilaku seks bebas dikalangan remaja. Bukan hanya orang tua dan guru tetapi juga, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Semuanya bekerjasama dalam moralitas anak, menolong dan memperhatikan perkembangan anak remaja. Bukan dengan memberi hukuman fisik. Hal tersebut hanya akan membebani anak, kemudian berdampak pada karakter tanggungjawab masing-masing individu menuju sikap dewasa.

Kecenderungan dari sikap remaja terhadap tindakan perilaku seks bebas yang diterima berdasarkan keingintahuan atau dikenal dengan eksperimen. Mengingat masa remaja adalah masa coba-coba. Menyikapi perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan remaja seks bebas yang

[1] B Hurlock, E, *Psikologi Perkembangan Anak*, Erlangga (Jakarta, 1999).

terjadi: kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi serta akibat yang akan ditimbulkan dari melakukan hubungan seks bebas. Adanya kesempatan melakukan hubungan seksual sebelum menikah sehingga akibat dari melakukan hubungan sebelum menikah atau seks bebas terjadilah kehamilan dimana ketika diperhadapkan dengan situasi dan keadaan ini mental seorang remaja belum stabil. Maksudnya ialah pada usia remaja perkembangan sifat, pola berpikir, emosi masih dalam proses pembentukan sehingga belum mampu melakukan tanggung jawab dengan baik dalam hal merawat dan membesarkan anak. Kemudian adanya pengaruh yang ditimbulkan dari kelompok sebaya atau lingkungan yang kemudian mendorong untuk memberanikan diri melakukan perilaku seks bebas inilah yang mejadi perhatian khusus dari gereja, masayarakat, dan sekolah. Perilaku seks bebas di pengaruhi oleh media massa yang dengan mudahnya mengakses gambar maupun vidio pornografi di internet. Dari gambar dan tontonan yang dilihat inilah mendorong remaja untuk menirukan apa yang mereka tonton dikarenakan keinginan yang sangat besar untuk melakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan riset pada siswa kelas X SMK Teknik Eklesia Tentena. Ini dikarenakan, siswa-siswi SMK kelas X sebagai remaja (usia 15-16tahun), sudah mengenal lawan jenis dan di usia ini remaja sudah mulai berpacaran, membangun suatu hubungan asmara. Penulis merasa bahwa mereka perlu pengetahuan dan informasi yang tepat tentang sikap terhadap perilaku seks bebas. Sebab menjadi salah satu persoalan yang besar bagi remaja, jika pengetahuan mengenai seksualitas masih sangat minim. Sehingga berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas maka penulis sangat tertarik untuk menulis mengenai Seks Bebas sub judul: Penelitian mengenai Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di SMK Teknik Eklesia Tentena Pada Siswa Kelas X.

KONSEP TEORITIK

Sikap

Menurut Yudrik sikap merupakan faktor penentu perilaku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berkaitan dengan dua hal yaitu suka atau tidak suka (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka).[2] Walgito menjelaskan bahwa sikap, tingkah laku atau tindakan orang merupakan hal yang penting dalam kehidupan psikologis seseorang. Sikap adalah sekumpulan pendapat, keyakinan seseorang terhadap suatu objek, disertai dengan adanya perasaan tertentu, yang pada gilirannya memberikan alasan pada orang tersebut untuk bereaksi atau berperilaku menurut cara tertentu yang dipilihnya. Sikap yang berlaku pada orang memberi gaya pada perilaku atau tindakan orang. Penerimaan atau penolakan terhadap suatu tanggapan terhadap suatu masalah juga dapat ditentukan oleh faktor eksternal dengan mengetahui sikap seseorang, dapat memprediksi reaksi atau tindakan seseorang.[3]

Krech dan kawan-kawan menaruh pernyataan bahwa dalam waktu individu berkembang, maka kognisi-kognisinya, perasaan-perasaannya, dan tingkat lakunya berkenaan menggunakan

[2] Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, Prenadamedia Groub, Jakarta, 2011), 67.

[3] Bimo walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengentar*, ed. by Bimo walgito, Andi Offset (Yogyakarta, 1990).109.

bermacam ragam objek pada dunianya teroganisasikan sebagai sistem-sistem yang tahan lama, dan inilah yang dinamakan sikap.[4]

Dari uraian di atas bahwa sikap merupakan suatu tingkah laku yang didalamnya menentukan perilaku suka atau tidak suka. Bahwa sikap sangat berkaitan erat dengan perilaku seseorang dalam menerima maupun menolak dalam menanggapi atau diperhadapkan dengan suatu masalah yang terjadi yang dimana seseorang akan menunjukan sikapnya dalam mengambil keputusan. Sikap orang terhadap sesuatu hal berbeda satu dengan yang lainnya meskipun menghadapi obyek yang sama.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Sikap[5]

Pendapat dikemukakan oleh Walgito, bahwa sikap dipengaruhi oleh:

a) Faktor Internal Faktor internal disini terdiri dari faktor biologis dan psikologis. Artinya, perempuan dan laki-laki memiliki sikap yang berbeda secara fisiologis dan psikologis.
b) Faktor eksternal Terdiri dari pengalaman, situasi, standar, hambatan dan pemimpin. Faktor eksternal tersebut dapat berupa situasi dan norma sosial individu.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal seperti pengalaman, situasi, norma, hambatan dan faktor yang mempengaruhi bagaimana sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Pengertian Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia remaja diartikan mulai dewasa sudah sampai umur untuk kawin: remaja bukan kanak-kanak lagi. Masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa depan.[6] Sementara itu menurut Sardino bahwa, batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia, yaitu mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Sependapat dengan Sardino, menurut Rudi bahwa bagi mereka yang berusia 11-24 tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja. Sementara mereka yang berusia 24 tahun keatas tetapi belum menikah dan masih mengantukan hidupnya kepada orang tua, masih disebut remaja.[7] Jika dilihat dari pendidikannya maka remaja adalah mereka yang sedang duduk dibangku SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Pelajar SMP adalah mereka yang berusia maksimal 18 tahun. Dengan demikian, pelajar SMP tergolong remaja.[8]

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi masa yang sangat sulit untuk dijalani. Karena perubahan dan perkembangan secara fisik maupun psikis yang cepat. Remaja disini adalah pencarian jati diri yang mengikuti kehendak hati, bahkan dikatakan bahwa remaja ialah dimana seseorang belum menikah dan masih dalam tanggung jawab orang tua.

---

[4] Krech, David dkk. *Psikologi Sosial.* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1982). 25.

[5] Bimo Walgito. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 115-116.

[6] Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke Empat (Departeman Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta,2008).

[7] Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi Sosial Belajar Dan Katier*, Gramedia W (Jakarta, 2004).3.

[8] Ibid.,4

Perkembangan dan Pubertas di Masa Remaja

Pubertas berasal dari kata *pubes*, puber, usia matang, dewasa adalah keadaan fisik yang matang siap melahirkan atau memiliki anak, namun pada dasarnya pubertas adalah proses perkembangannya dan matangnya organ reproduksi manusia. Pubertas adalah masa peralihan seseorang menuju dewasa dari usia anak-anak (masa remaja), usia pubertas setiap orang berbeda-beda, pada umumnya terjadi pada usia 10 sampai 12 tahun atau paling lambat pada usia 19 tahun. Musmiah memberikan pendabat bahwa pubertas pada anak perempuan biasanya terjadi pada usia 10 hingga 14 tahun, sementara pada anak laki-laki biasanya terjadi pada usia 12 hingga 15 tahun. Setelah usia 14 atau 15 tahun, perubahan tetap akan terjadi namun tidak sedratis pada masa pubertas. Perubahan ini akan terus berlangsung hingga akhir masa remaja, yaitu usia 19 tahun.[9]

Dalam kehidupan setiap individu pasti akan mengalami periode masa remaja. Awal timbulnya masa remaja ini dapat melibatkan perubahan-perubahan yang mendadak dalam tuntutan dan harapan sosial atau sekedar peralihan bertahap dari peranan sebelumnya. Meskipun bervariasi, satu aspek remaja bersifat universal dan memisahkannya dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya.

a) Perkembangan Fisik

   Menurut Santrock, perubahan pubertas mendahului perkembangan fisik anak remaja. Masa remaja adalah periode pematangan kerangka dan seksual yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Empat perubahan terpenting pada wanita adalah menstruasi (darah keluar dari vagina), pertumbuhan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan payudara dan pertumbuhan rambut kemaluan; sedangkan empat perubahan tubuh terpenting pada pria adalah pertumbuhan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis dan rambut kemaluan.[10]

b) Perkembangan Psikis

   Perkembangan psikologis remaja yang dimaksud di sini meliputi perkembangan minat, moral, dan citra diri. Tidak seperti masa kanak-kanak, di mana pertumbuhan fisik lambat dan teratur, remaja dewasatumbuh dengan pesat, yang terkadang tumbuh dengan cepat, cenderung merasa terasing. Mereka peduli dengan tubuh mereka dan membuat gambar individu seperti apa tubuh mereka. Dibutuhkan waktu untuk mengintegrasikan perubahan dramatis ini menjadi perasaan memiliki identitas diri yang mapan dan penuh percaya diri.

c) Perkembangan Kognisi

   Menurut Mussen, kemampuan kognitif berkembang secara kuantitatif dan kualitatif selama masa remaja. Kuantitatif berarti remaja dapat melakukan tugas-tugas intelektual dengan lebih mudah, cepat, dan efisien dibandingkan masa kanak-kanak. Dikatakan kualitatif dalam arti bahwa ada juga perubahan substantif dalam proses kesehatan mental dasar yang digunakan untuk mendefinisikan dan menalar permasalahan.[11]

---

[9] Sri Bulan Musimah, *Masa Remaja*, Budi Utama (Yogyakarta, 2019).1.
[10] JW Santrock, *Life-Span Development Jilid 2*, Erlangga (Jakarta: Erlangga, 2002).8.
[11] Dkk Mussen, Paul Hendrik, *Perkembangan Dan Keprinadian Anak*, Arcan (Jakarta, 1994).493.

d) Perkembangan Sosial

Pada masa ini kaum remaja menghabiskan waktu di luar rumah dan lebih bergantung pada teman-temannya. Teman memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap, minat, penampilan dan perilaku remaja dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Dari semua perubahan sikap dan perilaku sosial, yang paling signifikan terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Remaja mengalami perubahan dalam waktu singkat yang merupakan kebalikan dari masa kanak-kanak yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya.[12]

Seks Bebas

Seks merupakan pembicaraan yang menarik di kalangan remaja, baik remaja laki-laki maupun wanita.[13] Istilah *"seks"* berasal dari bahasa Latin *"sexus"* kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis Kuno *"sexe".* Istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai kata benda *"noun",* kata sifat *"adjective",* maupun kata kerja transitif *"verb of transitive".*[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *"seks"* diartikan: jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin seperti sanggama, dan berahi.[15] Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki yang sering disebut jenis kelamin.[16] Sedangkan menuru Boyke, salah seorang seksolog terkenal, berpendapat bahwa kata "seks" memiliki definisi yang luas. Secara keseluruhan, yang dimaksud dengan seks adalah pendidikan mengenai jenis kelamin. Secara khusus, definisi seks menurut dr. Boyke tergantung pada dimensi apa ia lihat[17]. Dimana ada ada empat dimensi seks secara khusus menurut Boyke:[18]

- Dimensi Biologis

  Dari sudut pandang biologis, seks berarti segala hal yang berkaitan dengan alat reproduksi. Di dalamnya termaksud pengetahuan mengenai hormone-hormon, menstruasi masa subur, gairah seks, bagaimana menjaga kesehatan, dan gangguan dari penyakit seperti PMS (Penyakit Menular Seksual) dan bagaimana mengfungsikannya dengan optimal secara biologis.

- Dimensi Psikologis

  Dari dimensi Psikologis, seks berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual dan identitas peran jenis. Contohnya pria dipandang lebih agresif dari pada wanita.

- Dimensi Medis

---

[12] B. Hurlock, E.. *Psikologi Perkembangan Anak*.(Jakarta: Erlangga, 1999), 241.

[13] EB. Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Elex Media (Jakarta, 2008).41.

[14] Junius Halawa, 'STT Ebenhaezer STTE Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini', 1.1 (2019), 164–80.

[15] Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke Empat (Departeman Pendidikan Nasional : Gramedia , Jakarta,2008).

[16] Junius Halawa, 'STT Ebenhaezer STTE Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini', 1.1 (2019), 164–80.

[17] Abu Nasma Sidik Hasan, *Les's Talk About Love*, Tiga Seran (Solo, 2008).117.

[18] Ibid.,118-119

Dari dimensi medis, seks adalah pengetahuan mengenai penyakit yang disebabkan oleh hubungan seksual, misalnya, terjadinya impotensi, nyeri atau keputihan.

- Dimensi Sosial

Dari dimensi sosial, seks adalah sesuatu yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.

Penjabaran definisi di atas maka dapat disimpulkan pengertian seks bersifat naluriah pada manusia. Seks merupakan jenis kelamin pemisah antara kelamin laki-laki dan perempuan. Seks diekspresikan melalui hubungan atau sikap seksual. Seks merupakan kebutuhan dasar manusia. Jika manusia dikekang dan dikebiri hasrat seksnya maka akan muncul berbagai dampak negatif yang mengitari maupun dampak bagi lingkungan sekitarnya, tetapi seks juga tidak bisa diberlakukan sebebas-bebasnya.

Selama berabad-abad, seksualitas telah distigmakan sebagai sesuatu yang buruk secara perilaku. Pengertian seks bebas menurut Kartono merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Desmita pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.[19]

Pada tahap pubertas, perkembangan seks remaja ditandai dengan perkembangan ciri seks primer yaitu pada organ-organ rerproduksi dan ciri seks sekunder yang memiliki pengaruh langsung pada dorongan seksual intrinstik (hakiki/dasar), walaupun tentu saja terdapat perbedaan yang dramatis di antara kedua jenis kelamin.[20] Dapat disimpulkan bahwa perkembangan seks remaja merupakan perkembangan ciri seks primer yaitu pada organ-organ rerproduksi dan ciri seks sekunder yang memiliki pengaruh langsung pada dorongan seksual.

Perkembangan Seks Remaja

Setiap tahap perkembangan akan terdapat tantangan dan kesulitan-kesulitan yang membutuhkan suatu ketrampilan untuk mengatasinya[21]. Manakala Haditono, Monk, dan Knoer berpendapat bahwa pada masa remaja, mereka dihadapkan pada dua tugas utama, yaitu; mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orangtua dan membentuk identitas untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi.[22] Pada tahap pubertas, perkembangan seks remaja ditandai dengan perkembangan ciri seks primer yaitu pada organ-organ rerproduksi dan ciri seks sekunder yang memiliki pengaruh langsung pada dorongan seksual intrinstik (hakiki/dasar), walaupun tentu saja terdapat perbedaan yang dramatis di antara kedua jenis kelamin. Organ seks remaja lak-laki dan wanita mengalami ukuran yang matang pada akhir masa remaja. Kematangan seksual ditandai dengan pengeluaran sperma pada waktu-waktu tertentu

[19] Kartono Kartini, *Psikologi Wanita*, Mandar Maj (Bandung, 2006).45.

[20] Stefanus M. Marbun Lumban Gaol and Kalis Stevanus, 'Pendidikan Seks Pada Remaja', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2.2 (2019), 325–43 <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>.

[21] Dayne Trikora Wardhani, 'Perkembangan Dan Seksual R (Deevelopment and Adolescent Sexuality', *Informasi*, Volume 17.03 (2012), 184–91 <daynetrikora@yahoo.co.id>.

[22] Ibid.,185

untuk laki-laki, akibat testis yang sudah matang. Sedangkan untuk remaja putri dengan datangnya menstruasi atau haid (pengeluaran sel telur yang tidak dibuahi bersama lendir dan darah) dan biasanya disertai rasa sakit, kejang-kejang, gemetar pada lutut dan kaki. Itu adalah akibat adaptasi dan metabolisme tubuh. Sebagai akibat dari gejala tersebut remaja putri sering kelihatan lesu dan cepat tersinggung.[23] Dapat disimpulkan bahwa perkembangan seks remaja merupakan perkembangan ciri seks primer yaitu pada organ-organ rerproduksi dan ciri seks sekunder yang memiliki pengaruh langsung pada dorongan seksual.

Penyakit Seksualitas

Penyakit kelamin (Veneral disease) sudah lama dikenal dan beberapa diantaranya sangat popular di Indonesia yaitu sifilis dan gonorrhea. Semakin pesatnya ilmu pengetahuan dan semakin banyak penyakit menular yang muncul kemudian isitilah tersebut diubah Sexually Transmitted Diseases (STD) atau Penyakit Menular Seksual (PMS). Kemudian sejak 1998, istilah Sexually Transmitted Diseases (STD) mulai berubah menjadi Infeksi Menular Seksual (IMS).[24]

Menurut Tim Clinton bahwa, Penyakit Menular Seksual (PMS) ditularkan melalui hubungan seks dan sudah menjadi semakin lazim dalam masyarakat kita. PMS dapat disebabkan oleh bakteri (misalnya, chlamydia, gonore, sifilis), virus (misalnya, HIV/AIDS, hepatitis, herpes, HPV), atau parasite (trichomoniasis). Orang tertular PMS selama aktivitas seksual, yang mencangkup seks vagina, oral, dan anal. Beberapa infeksi HPV dan herpes dapat disebarkan melalui kontak dengan kulit yang terinfeksi. Yang lainya seperti, seperti HIV dan hepatitis, dapat disebabkan melalui pengunaan jarum suntik bersama-sama.[25]

Resiko yang lain dari melakukan hubungan seks sebelum menikah ialah Penyakit Menular Seksual (PMS). Penyakit Menular Seksual dapat berujung pada penyakit reproduktif mengerikan dan berbahaya bagi kesehatan terlebih dapat membahayakan sistem imunitas tubuh seperti menyebabkan gonorhoe (penyakit kencing nanah), sifilis (raja singa), kutil kelamin, keputihan, kanker servic, kanker prostat, herpes genitalis, Aquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS), dan lain sebagainya. Bahkan seseorang yang menderita salah satu PMS tersebut dapat menyebabkan kemandulan (infertil) atau jika seseorang terkena penyakit sifilis dan gonorhoe akut pada pria dapat membuat alat vital (penis) meradang dan penis rusak, impotensi, bahkan penis dapat hilang. Dengan demikian, perilaku seks salah dan menyimpang sangat beresiko pada kesehatan baik laki-laki maupun perempaun.[26]

Menurut Ratu bahwa, Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit-penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual atau tidaknya manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin. Tidak adanya deteksi dini IMS dapat menimbulkan berbagai komplikasi misalnya kehamilan diluar kandungan, kanker aogenital, infeksi pada bayi yang baru lahir atau infeksi pada kehamilan. Infeksi Menular Seksual di Indonesia semakin

[23] Ibid., 332.

[24] Ratu Matahari, *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Infeksi Menular Seksual*, Pustaka Ii mu(Yogyakarta, 2020).23.

[25] Tim Clinton dan Mark Laaser, *Sex and Relationship*, Andi Offse (Yogyakarta, 2012).167.

meningkat dari tahun ketahun seperti infeksi candidiasis, bakteri vaginosis, gonorrhea, candyloma akuminata, herpes genetalis, AIDS, syphilis, dan herpes simpleks.[27]

Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

Sikap telah menjadi konsep utama dalam psikologi sosial dalam perkembangannya. Sikap seringkali dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Para ahli telah mengemukakan begitu banyak teori dan konsep mengenai sikap dan pembentukannya serta hubungan antara sikap dengan perilaku.[28]

Pada masa remaja, sikap remaja yang menonjol adalah dalam sikap sosial, terutama sikap sosial yang berbungan dengan teman sebaya. Sikap remaja ini berkembang setelah remaja mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Remaja juga berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap penyesuaian diri (conform) dengan teman sebayanya akan tetap dipertahankan meskipun timbul pertentangan dengan orang tua karena perbedaan nilai. Hal ini karena remaja sangat takut jika dikucilkan atau terisolir dari kelompoknya. Perkembangan fisik, kognitif, sosioemosional remaja pastinya berkaitan dengan sikap dan perilaku seksual remaja. Rasa ingin tahu dan fantasi seksual menyebabkan remaja ingin mempraktekan apa yang orang dewasa lakukan. Belum lagi tingkah bermasalah, toleransi terhadap devian, alienasi, konflik keluarga merupakan masalah umum yang berkaitan dengan sikap dan perilaku seksual.[29]

Thurstone berpendapat bahwa sikap merupakan tingkatan afek, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis, yaitu simbol, slogan, institusi, ide, maupun manusia. Afek yang positif yaitu afek senang yang ditunjukan dengan sikap menerima atau setuju, sedangkan afek negatif ditunjukan dengan sikap menolak atau tidak senang.[30]

Seharusnya perubahan sikap serta perilaku yang dialami pada masa remaja selaras dengan perubahan fisiknya. Pada masa ini ada enam perubahan yang sama dan hampir universal, yaitu emosi yang tinggi, perubahan fisik, minat, peran, pola perilaku, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.[31] Karena perubahan sikap inilah, remaja dalam mengambil keputusan harus mempertimbangkan baik-buruk suatu tindakan yang akan dikerjakannya, dan sikap ini harus sudah terdiri dari tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, serta konatifnya.

Salah satu perilaku remaja yang berhubungan dengan masalah seksual yang banyak terjadi yaitu perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas adalah perilaku hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan yang di lakukan secara bebas dengan banyak orang.

Keseluruhan disimpulkan bahwa sikap remaja terhadap seks bebas adalah sikap menolak atau menerima perilaku seks bebas pada remaja.

---

[27] Ratu Matahari, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Infeksi Menular Seksual*, (Yokyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 19.

[28] Irena Anggita Nurul Adha and Ratri Virianita, 'Sikap Dan Intensitas PemanfaataN Internet Dalam Kegiatan Bisnis', *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 4.3 (2010), 380–89.

[29] Mappiare Andi, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional (Surabaya, 1982).58-59

[30] Bimo, Walgito. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991, 107.

[31] B. Hurlock E., *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1991, 207.

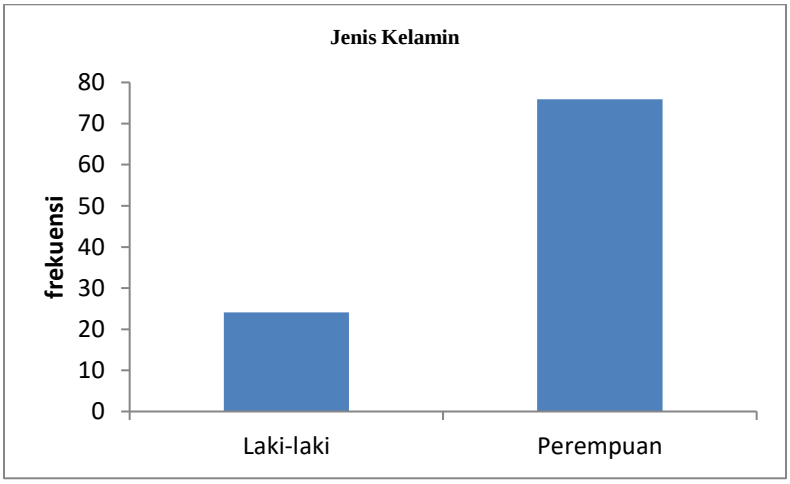
METODE PENELITIAN

Penulis memakai metode penelitian kuantitatif dalam penulisan skripsi. Metode ini adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagain dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan mengunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pemgukuran adalah bagain yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamat empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah definisi pengukuran data kuantitatif dan statistik objekktif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan presentase tanggapan mereka.[32]

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif, maka penulis menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran dan pengumpulan angket. Bahwa jumlam responden 29 orang dengan membagikan angket penelitian (Google Form) dan semua angket yan diberikan kepada responden dikembalikan sesuai dengan jumlah responden yaitu 29 responden. Dalam penelitian melalui pendekatan kuantitatif penulis menggunakan alat ukur berupa program komputer aplikasi SPSS (Statistical Productand Solution) alat ukur ukur mempunyai korelasi yang signifikan antara skor item terhadap skor totalnya maka dikatakan alat skor tersebut valid.[33]

SPPS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik serta sistem manajemen data pada lingkungan grafik dengan menggunakan menu-menu deskritif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya.[34]

HASIL dan PEMBAHASAN



Tabel 1 Data Jenis Kelamin Responden

[32] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, PT. Fajar (Jakarta, 2016). 20.

[33] M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian Dan Aplikasinya*, Ghalia Ind onesia(Jakarta, 2002).18

[34] Ibid., 19.

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak di bandingkan dengan jumlah laki-laki. Untuk responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 22 orang (75.9%), dan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 orang (24.1%) dari jumlah angket yang terkumpul sebanyak 29 angket.

Dari hasil penelitian yang di laksanakan SMK Teknik Eklesia Tentena tergambarkan lewat diagram yang merupakan bagian dari hasil penelitian, maka disimpulkan analisis.

Mengenai fokus masalah yang penulis angkat yaitu:

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	6	20.7	20.7	20.7
	TS	1	3.4	3.4	24.1
	S	19	65.5	65.5	89.7
	SS	3	10.3	10.3	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 2 Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena Tentang Seks Bebas

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 3 orang (10.3%) yang menjawab sangat setuju, 19 orang (65.5%) menjawab setuju, 1 orang (3.4%) yang menjawab tidak setuju dan 6 orang (20.7%) yang menjawab sangat tidak setujuh sama sekali. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Teknik Eklesia Tentena menyetujui bahwa seks bebas merupakan satu perilaku yang sedang disoroti dalam kehidupan yang semakin maju dan modern.

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Seks bebas adalah salah satu perilaku yang sedang marak di soroti dalam kehidupan modern yang dalam artian bahwa siswa SMK mengetahui bahwa seks saat ini sangat tidak tabu untuk diperbincangkan dan menjadi sorotan dalam kehidupan dizaman sekarang. Seksualitas yang telah distigmakan sebagai sesuatu yang buruk secara perilaku.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	16	55.2	55.2	55.2
	STS	13	44.8	44.8	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 3 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang Cinta dan Seks Bebas

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 16 orang (55.2%) yang menjawab tidak setuju, dan 13 orang (44.8%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Teknik Eklesia Tentena mengetahui dalam halnya membuktikan rasa cinta dan sayang kepada lawan jenis seks bebas bukan hal yang tepat dan baik dilakukan.

Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena menujukan sikap bahwa seks bukanlah cara yang tepat untuk menujukan rasa cinta dan sayang kepada pasangan.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	6.9	6.9	6.9
	S	9	31.0	31.0	37.9
	SS	18	62.1	62.1	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 4 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang Sanksi Seks Bebas

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui 18 orang (62.1%) yang menjawab sangat setuju, 9 orang (31%) yang menjawab setuju, dan 2 orang (6.9%) yang menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan dari hasil tersebt bahwa sikap yang ditunjukan oleh remaja jika ketahuan melakukan seks bebas sebaiknya dikeluarkan dari sekolah untuk menghindari peniruan perbuatan oleh teman yang lain, siswa SMK Teknik Eklesia Tentena cenderung menjawab sangat setuju apabila ketahuan melakukan seks bebas.

Siswa yang ketahuan melakukan seks bebas dan dalam menghindari peniruan dari teman yang lain maka perlu dikelurkan dari sekolah, harus ada tidakan dari sekolah baik itu guru untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang perilaku seks yang dilakukan sehingga tidak memberikan dampak yang buruk bagi siswa dan memberikan aturan yang harus di taati jika tidak ditaati maka akan menerima sanksi tegas atas tidakan yang dibuat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	2	6.9	6.9	6.9
	S	2	6.9	6.9	13.8
	TS	7	24.1	24.1	37.9
	STS	18	62.1	62.1	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 5 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang Seks Sebelum Nikah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 2 orang (6.9%) yang menjawab sangat setuju, 2 orang (6.9%) yang menjawab setuju, 7 orang (24.1%) yang menjawab tidak setuju, dan 18 orang (62.1%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dari uraian tersebut 18 orang (62.1) menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap remaja siswa SMK Teknik Eklesia Tentena merasa tidak takut dianggap kurang pergaulan apabila tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Merasa takut dianggap kurang pergaulan bila tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah sikap yang ditunjukan siswa SMK Teknik Eklesia Tentena yaitu sangat tidak setuju,

bahwa harus ditekankan perilaku seks tidak boleh dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka ditemukan bahwa siswa SMK Teknik Eklesia Tentena berpotensi dalam melakukan perilaku seks bebas.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	4	13.8	13.8	13.8
	TS	14	48.3	48.3	62.1
	STS	11	37.9	37.9	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 6 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang Seks Saat Pacaran

Bahwa seks bebas dapat dilakukan oleh sepasang remaja yang saling mencintai dalam hubungan berpacaran terdapat 4 orang siswa (13.8%) yang menjawab setuju.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	5	17.2	17.2	17.2
	TS	8	27.6	27.6	44.8
	S	15	51.7	51.7	96.6
	SS	1	3.4	3.4	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 7 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang Seks Bebas dan Egoisme

Kemudian dengan remaja yang melakukan seks bebas mempunyai sifat yang egois bahwa terdapat 15 orang (51.7%) yang menjawab setuju dan 5 orang (17.2%) menjawab sangat tidak setuju.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	4	13.8	13.8	13.8
	TS	11	37.9	37.9	51.7
	S	10	34.5	34.5	86.2
	SS	4	13.8	13.8	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 8 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang Manifestasi Seks Bebas

Untuk dorongan seks yang muncul sebaiknya dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak menjurus pada perilaku seks bebas meskipun dengan pacar sendiri siswa menjawab tidak setuju

11 orang (37.9%), 4 orang (13.8%) menjawab sangat tidak setuju, dengan jawaban setuju 10 orang (34.5%) dan yang menjawab sangat setuju 4 orang (13.8%).

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	9	31.0	31.0	31.0
	TS	4	13.8	13.8	44.8
	S	8	27.6	27.6	72.4
	SS	8	27.6	27.6	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 9 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang Perilaku Seks Bebas

Kemudian Seks Bebas yang dilakukan baik dengan pacar maupun dengan orang lain (teman, istri/suami, orang lain) merupakan tindakan yang dapat diterima, dari jawaban yang diberikan oleh siswa bahwa mereka tidak setuju 4 orang (13.8%) dan 9 orang (31.0%) menjawab sangat tidak setuju. Kemudian jawaban setuju dan sangat setuju masing-masing 8 orang (27.6%).

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	6.9	6.9	6.9
	TS	6	20.7	20.7	27.6
	S	16	55.2	55.2	82.8
	SS	5	17.2	17.2	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 10 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang PMS dari Seks Bebas

Selanjutnya bahwa ketika melakukan hubungan seks bebas, akan mempunyai resiko tertular penyakit seksual dengan 6 orang (20.7%) menjawab tidak setuju dan 2 orang (6.9%) yang menjawab sangat tidak setuju.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	1	3.4	3.4	3.4
	S	11	37.9	37.9	41.4
	TS	9	31.0	31.0	72.4
	STS	8	27.6	27.6	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 11 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang Seks Bebas dan Motivasi Belajar

Untuk seks bebas dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar terdapat 1 orang (3.4%) sangat setuju dan 11 orang (37.8%) setuju.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	6	20.7	20.7	20.7
	TS	6	20.7	20.7	41.4
	S	15	51.7	51.7	93.1
	SS	2	6.9	6.9	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 12 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang Seks Bebas dan Ketulusan Cinta

Ketika melakukan hubungan seks bebas berarti merusak ketulusan cinta dengan jawaban siswa tidak setuju dan sanga setuju masing-masing 6 orang (20.7%).

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	13	44.8	44.8	44.8
	TS	14	48.3	48.3	93.1
	STS	2	6.9	6.9	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 13 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang Seks Bebas dan Ketulusan Cinta

Kemudian orang tua yang tahu dan tidak melarang anaknya berpacaran adalah orang tua yang bijaksana, siswa menjawab dengan setuju 13 orang (44.8%) dan jawaban sangat tidak setuju 2 orang (6.9%).

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	9	31.0	31.0	31.0
	TS	16	55.2	55.2	86.2
	STS	4	13.8	13.8	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Tabel 14 Data Sikap Siswa SMK Teknik Eklesia Tentena tentang Seks Bebas

Selanjutnya jika kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) dapat mempertanggung jawabkan perbuatan seks, maka seks bebas dapat dilakukan dengan jawab setuju 9 orang (31.0%).

Dari tabel 2 sampai 14 dapat disimpulkan bahwa sikap siswa SMK Teknik Eklesia Tentena memahami mengenai perilaku seks bebas. Sehingga Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah kecenderungan remaja untuk menyetujui atau menolak adanya perilaku seks bebas. Sikap terhadap perilaku seks berdasarkan hasil penelitian siswa berpotensi terhadap tindakan atau perilaku seks bebas.

KESIMPULAN

Sikap serta perilaku yang dialami pada masa remaja selaras dengan perubahan fisik. Pada masa remaja ada enam perubahan yang sama dan hampir universal, yaitu emosi yang tinggi, perubahan fisik, minat, peran, pola perilaku, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Dari perubahan sikap inilah, remaja dalam mengambil keputusan harus mempertimbangkan baik-buruk suatu tindakan yang akan dikerjakan serta dilakukan, dan sikap ini sudah terdiri dari tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afeksi, serta konatif.

Seks adalah pemberian Allah maka dari itu manusia harus menghargai seks itu dengan menjaga kesucian seks itu sendiri. Seks adalah karunia rasa cinta yang diberikan Allah kepada manusia tetapi jika seks dilakukan secara bebas atau seks bebas maka itu adalah dosa. Seks yang Tuhan telah anugerahkan dimanfaatkan dengan baik dan benar yaitu dalam melanjutkan karya penciptaan manusia melalui hubungan seks bagi pasangan yang telah menikah.

Perilaku seks bebas yang distigmakan sebagai sesuatu yang buruk. Hubungan seks bebas adalah cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual ketika melakukan kontak seksual tanpa adanya ikatan perkawinan yang dilakukan secara bebas. Sehingga pentingnya pendidikan seks bagi remaja yang merupakan bentuk pembinaan pemahaman diri akan keberadaan sebagai laki-laki dan perempuan. Untuk itu, peran dari berbagai pihak sangatlah penting bekerja sama dalam memerangi perilaku seks bebas dikalangan remaja. Keluarga, sekolah (guru), gereja, serta tokoh masyarakat dan pemerintah semuanya dapat berkerja sama dalam memperhatikan perkembangan anak remaja.

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di SMK Teknik Eklesia Tentena menerima atau menolak perilaku seks bebas. Ditemukan bahwa menolak tetapi memiliki potensi dalam melakukan perilaku seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke Empat (Departeman Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta,2008).

Buku

Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Hasan M. Iqbal, *Metode Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Hurlock, E,B., *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1999.

Kartini Kartono, *Psikologi Wanita*, Bandung: Mandar Maju, 2006.

Krech, David dkk. *Psikologi Sosial*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 1982.

Matahari Ratu, *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Infeksi Menular Seksual*, Yogyakarta: Pustaka Iimu, 2020.

Mussen, Paul Hendrik,ddk., *Perkembangan Dan Keprinadian Anak*, Jakarta: Arcan, 1994.

Santrock JW, *Life-Span Development Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Sidik Hasan, Abu Nasma, *Les's Talk About Love*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.

Sri Bulan Musimah, *Masa Remaja*, Yogyakarta: Budi Utama, 2019).

Surbakti EB., *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: Elex Media, 2008.

Tim Clinton dan Mark Laaser, *Sex and Relationship*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012.

Walgito B., *Psikologi Sosial: Suatu Pengentar*, Yogyakarta: Andi Offse, 1990.

Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT. Fajar, 2016.

Jurnal

Dayne Trikora Wardhani, 'Perkembangan Dan Seksual R (Deevelopment and Adolescent Sexuality', *Informasi*, Volume 17.03, 2012.

Irena Anggita Nurul Adha and Ratri Virianita, 'Sikap Dan Intensitas PemanfaataN Internet Dalam Kegiatan Bisnis', *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 4.3, 2010.

Junius Halawa, 'STT Ebenhaezer STTE Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini', 1.1, 2019.

Stefanus M. Marbun Lumban Gaol and Kalis Stevanus, 'Pendidikan Seks Pada Remaja', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2.2 , 2019.